



IMPLEMENTASI KEGIATAN KEAGAMAAN DALAM MEMBANGUN KARAKTER PESERTA DIDIK

Syamsu Nahar¹, Yusnaili Budianti¹, Eny Ermawati¹, Rahmadi Ali²

¹Universtas Islam Negeri Sumatra Utara Medan

²Universitas Muslim Nusantara Al Washliyah Medan

*E-mail: enyerdawati000@gmail.com

*E-mail: rahmadi.ali2121@gmail.com

Received: 5 Juni 2020

Revised: 1 Juli 2020

Accepted: 13 Februari 2021

Abstract

Character formation is the most important substantial thing that is built in a person. Good character will also have a good impact on the life of society and the state. Science must also be strengthened and shown with characters that are reflected in everyday life. Especially students among teenagers who are still unstable and tend to be ambitious in doing any activity. So the personality of this teenager should be directed and filled with positive activities. Thus the talents and interests of teenagers can be channeled properly. Nowadays there are a lot of juvenile delinquency that occur in the community such as promiscuity, drug use, fights between teenagers and others. This could be due to the lack of guidance and control over the character development of students. Thus, the participation of the community as a whole is required. Likewise, formal educational institutions are expected to be agents in shaping and fostering the character of students. Because students spend a lot of time in school, schools should become institutions that are ready to forge and foster the character of students through positive activities. One of these positive activities is the existence of religious activities. Religious activities can be one of the right choices, because by instilling religious principles and values students become more focused and can distinguish good and bad. Thus, researchers are interested in researching the role of religious activities in building the character of students at Madrasah Aliyah Negeri Karo.

Keywords: *Religious Activities, Building Character*



Abstrak

Pembentukan karakter merupakan hal substansial yang paling utama di bangun pada diri seseorang. Karakter yang baik akan memberi dampak yang baik pula bagi kehidupan bermasyarakat dan bernegara. Ilmu pengetahuan pula harus dikuatkan dan ditunjukkan dengan karakter yang tercermin dalam kehidupan sehari-hari. Terlebih peserta didik di kalangan remaja yang masih labil dan cenderung berambisi dalam melakukan kegiatan apapun. Maka kepribadian remaja inilah yang seharusnya diarahkan dan diisi dengan kegiatan-kegiatan yang positif. Dengan demikian bakat dan minat remaja dapat disalurkan dengan baik. Sekarang ini banyak sekali kenakalan remaja yang terjadi dimasyarakat seperti pergaulan bebas, pemakaian narkoba, perkelahian antar remaja dan lain-lain. Hal tersebut bisa saja terjadi karena kurangnya arahan bimbingan dan kontrol terhadap perkembangan karakter peserta didik. Dengan demikian maka dibutuhkan peran serta masyarakat secara menyeluruh. Begitu pula dengan lembaga pendidikan formal yang diharapkan menjadi agen dalam membentuk dan membina karakter peserta didik. Karena peserta didik banyak menghabiskan waktu di sekolah maka sekolah sebaiknya menjadi lembaga yang siap menempe dan mebina karakter peserta didik melalui kegiatan-kegiatan positif. Salah satu kegiatan positif tersebut adalah dengan adanya kegiatan keagamaan. Kegiatan keagamaan bisa menjadi salah satu pilihan yang tepat, karena dengan menanamkan prinsip dan nilai-nilai keagamaan peserta didik menjadi lebih terarah dan dapat membedakan yang baik dan yang buruk. Dengan demikian peneliti merasa tertarik untuk meneliti tentang peran kegiatan keagamaan dalam membangun karakter peserta didik di Madrasah Aliyah Negeri Karo.

Kata Kunci: *Keagamaan, Karakter, Peserta Didik*

Pendahuluan

Islam merupakan agama yang rahmatan lil alami. Membawa berkah bagi siapapun dimanapun dan kapanpun. Hal ini sebagaimana digambarkan dalam Q.S Al-Anbiya: 107 “Dan tiadalah Kami mengutus kamu, melainkan untuk (menjadi) rahmat bagi semesta alam“ Maka seyogyanya dengan ini dapat dipahami bahwa misi islam adalah menebarkan nilai-nilai kebaikan berupa akhlak yang mulia. Akhlak yang mulia ini dalam Islam dapat dimaknai sebagai karakter. Istilah karakter dalam pandangan Islam berasal dari kata khuluq yang berasal dari kata khalaqa yang berarti menciptakan (*to creat*), dan memberi (*to give from*)(Zaenal Arifin, 2002: 14). Karakter ini ada yang

merupakan pembawaan manusia namun ada juga karna pembiasaan. Pentingnya karakter ini dapat dilihat dari tujuan di utusnya Rasulullah SAW kemuka bumi yaitu untuk memperbaiki akhlak. Begitu pula dalam sabdanya yang menyatakan bahwa manusia yang paling adalah yang paling baik akhlaknya dan memberikan manfaat pada orang lain.

Melihat pentingnya karakter ini maka karakter merupakan hal pertama yang dibangun pada diri peserta didik. Dalam upaya membangun karakter peserta didik ini maka diperlukan program-program yang didalamnya memuat tujuan dalam upaya pembangunan karakter peserta didik. Adapun sekolah sebagai lembaga formal dan diharapkan masyarakat dapat membantu dalam membangun dan membina karakter peserta didik hendaknya memiliki upaya dalam pembangunan karakter melalui seluruh kegiatan yang dilaksanakan di sekolah, baik melalui kegiatan di dalam kelas maupun kegiatan diluar kelas. Adapun bentuk kegiatan di dalam kelas berupa pembelajaran dan kegiatan yang diluar kelas seperti kegiatan ekstrakurikuler maupun kegiatan keagamaan.

Kegiatan keagamaan merupakan rangkaian kegiatan atau aktivitas di masyarakat yang berhubungan dengan keagamaan dan syariat agama baik dalam berkehidupan dan bermasyarakat (Harun Nasution, 1973: 78) Ada berbagai kegiatan keagamaan yang dapat dijadikan saarana dalam membangun karakter peserta didik, seperti kegiatan shalat, pidato, membaca Alquran, menghafal Alquran, isra'mi'raj, maulid Nabi Muhammad SAW, dan pesantren kilat. Dengan demikian peneliti tertarik untuk meneliti tentang kegiatan keagamaan dalam membangun karakter peserta didik.

Kegiatan keagamaan terdiri dari dua suku kata yaitu kegiatan dan keagamaan. Kegiatan berarti aktivitas (Tim Penyusun, 2008: 485). Secara luas kegiatan atau aktivitas dapat dimaknai sebagai suatu perbuatan yang dilakukan seseorang baik berupa ucapan dan tindakan yang ditunjukkan dalam kehidupan sehari-hari. Sedangkan keagamaan merupakan segala sesuatu atau sifat-sifat yang berkenaan dengan agama. Kemudian dijabarkan secara luas tentang istilah kegiatan keagamaan yakni merupakan rangkaian kegiatan atau aktivitas di masyarakat yang berhubungan dengan keagamaan dan syariat agama baik dalam berkehidupan dan bermasyarakat.

Harun Nasution mengistilahkan agama secara definitif adalah: Pengakuan terhadap Tuhan sebagai zat gaib yang ditaati dan dengan cara menjaga hubungan manusia dengan Tuhan, Pengakuan terhadap zat yang mengendalikan dan menguasai manusia, Mengikat diri pada zat yang dapat mempengaruhi perbuatan manusia yakni zat yang ada diluar diri manusia, Sesuatu kekuatan gaib yang mempengaruhi sistem tingkah laku manusia, Pengakuan tentang terhadap kewajiban-kewajiban dari Tuhan, Pemujaan terhadap suatu Tuhan dengan rasa takut dan lemah dihadapannya, Ajaran-ajaran yang telah di wahyukan Tuhan kepada manusia melalui perantara seorang Rasul. Dari uraian tersebut disimpulkan bahwa, maksud kegiatan keagamaan adalah segala aktivitas atau pengamalan dalam beragama yang dilakukan sesuai aturan yang ditetapkan Tuhan yang didalamnya mengandung unsur kebaikan, kepercayaan, dan nilai-nilai yang positif bagi kehidupan manusia. Kegiatan keagamaan banyak sekali diadakan di lingkungan masyarakat, baik masyarakat umum maupun masyarakat di lingkungan sekolah. Ada beberapa bentuk kegiatan keagamaan, di antaranya yaitu:

a. Shalat

Seorang muslim seharusnya tidak lepas dari shalat, karena shalat merupakan ibadah harian yang setiap harinya dikerjakan seorang muslim. Shalat dilakukan mulai dari takbiratul ihram dan diakhiri dengan salam yang dilakukan dengan kekhusyuan dan rasa ikhlas karena Allah (Moh. Rifa'i, 2013: 32). Secara umum shalat terbagi menjadi dua, yaitu shalat fardhu dan shalat sunnah.

b. Membaca Alquran

Al-quran merupakan pedoman umat muslim yang merupakan kalam mulia dari Allah SWT. Oleh karenanya membaca Al-quran juga merupakan interaksi Allah dengan kalam Allah yang berupa kemampuan melafalkan huruf-huruf dalam Al-quran (Abdurrahim Hasan,dkk, 2010: 14). Membaca Al-quran harus dilakukan dengan penuh penghayatan dan tidak dibolehkan sembarangan, baik secara tulisan dan ucapan sebab jika salah maka akan terjadi kesalahan dalam arti dan makna dari ayat Al-quran. Hal ini tentunya yang harus dijaga oleh pembaca Al-quran.

c. Peringatan Hari Besar Islam (PHBI)

Setiap umat beragama pastilah memiliki hari besar masing-masing, sebagaimana halnya umat Islam memiliki hariraya idul Fitri dan hari raya idul Adha. Hari-hari besar tersebut biasanya setiap umat beragama, pastilah akan merayakannya. Sebagaimana hari raya Idul Fitri setelah berpuasa penuh selama tiga puluh hari dan hari raya Idul Adha untuk mengenang peristiwa yang terjadi pada nabi Ibrahim dan anaknya nabi Ismail. Selain hari besar tersebut, ada juga peringatan Maulid Nabi, Isra' Mi'raj, Lailatur Qadar, Nuzulul Qur'an, Satu Muharram (Muhammad Sholikhin, 2012: 10-13).

Kegiatan keagamaan tersebut dijadikan budaya dalam sekolah guna pendidikan karakter. Kegiatan-kegiatan keagamaan tersebut diharapkan dapat bermanfaat dan mendukung dalam upaya menanamkan dan menumbuh kembangkan kepribadian yang positif.

Secara etimologi, istilah karakter berasal dari bahasa Inggris yakni *character*; yang bermakna watak, tabiat, sifat kejiwaan, budi pekerti, kepribadian dan akhlak (Agus Zainul Fitri, 2013: 20-21.). Menurut perspektif agama Islam menurut Akramulla syed karakter dikenal dengan istilah Akhlak (*khuluq*) yaitu suatu istilah yang menekankan pada aspek moralitas, nilai-nilai kebaikan, perilaku Islami sesuai dengan kodrat dan fitrah dasar yang ada pada diri manusia (Muhammad Yaumi, 2012: 50). Sebagaimana juga yang disampaikan oleh Ibn Maskawaih bahwasanya akhlak adalah suatu perbuatan yang muncul tanpa dipikirkan dan tanpa pertimbangan (Zaenal Arifin, 2008: 14)

Sejalan dengan pendapat Imam Al-Ghazali yang berpendapat bahwa Akhlak adalah keadaan yang ada di jiwa manusia yang muncul dengan mudah tanpa perlu penelitian dan pemikiran. Secara terminologi, istilah karakter menurut Doni Koesoema, berasal dari bahasa Yunani "*karasso*", yang memiliki arti cetak biru, dan format dasar. Istilah karakter ini juga sering kali diartikan sebagai suatu budi pekerti, akhlak mulia, dan moral (Maksudin, 2013: 3). Istilah karakter dalam pandangan Islam berasal dari kata *khuluq* yang berasal dari kata *khalaqa* yang berarti menciptakan (*to creat*), dan memberi (*to give from*). Makna karakter ini menurut Doni Koesoema memiliki dua makna, yaitu sebagai suatu yang telah ada pada awalnya (*given*) pada diri

manusia sehingga tidak perlu dipaksa karena telah diberikan pada setiap manusia tanpa diusahakan. Kedua, karakter adalah sesuatu yang dikehendaki dan diupayakan ada dalam diri manusia sehingga manusia perlu mengendalikan dan mengatur dirinya (*wiled*) (Doni Koesoema A, 2010: 90-91).

Dari beberapa pendapat di atas karakter diartikan sebagai suatu cara dalam bertingkah laku, bersikap, berperan, bertindak dalam menghadapi atau merespon sesuatu sebagai suatu bentuk daripada hasil pengetahuan dan keinginan yang kuat untuk memiliki nilai-nilai dan kebaikan sehingga dapat berinteraksi dengan baik terhadap dirinya dan lingkungannya. Memahami tahap-tahap perkembangan anak usia dini hingga dewasa merupakan hal yang penting dalam menjalankan Pendidikan karakter. Andayani dan Majid menyebutkan dalam bukunya bahwasanya, terdapat empat tahap yang perlu diupayakan dalam pendidikan karakter, yaitu:

- a. Tahap pembiasaan. Pada tahap peserta didik perlu diberikan dilatih dengan pembiasaan-pembiasaan yang baik dalam kehidupan sehari-hari.
- b. Tahap pemahaman. Pada tahap ini peserta didik hendaknya dipahamkan pentingnya memiliki moral, nilai, perilaku, sikap dan karakter.
- c. Tahap penerapan. Pada tahap ini peserta didik selain memahami pentingnya perilaku dan kebiasaan yang baik, maka diterapkan diperbuat dalam kehidupan sehari-hari.
- d. Tahap pemaknaan. Pada tahap ini merupakan tahap refleksi dan evaluasi serta penilaian terhadap perilaku yang diperbuat serta merasakan akan dampak dan manfaat bagi dirinya dan lingkungan tentang karakter (Abdul Majid dan Dian Andayani, 2012: 108).

Upaya dalam pembentukan karakter peserta didik memerlukan metode, dengan metode yang telah disiapkan dan direncanakan akan lebih mudah dalam mendukung terbangunnya karakter peserta didik. Salah satu bentuk metode pendidikan karakter adalah dengan mengintegrasikan dengan berbagai kegiatan yang terkait program yang direncanakan pembentukan karakter. Berikut ini beberapa strategi dalam pendidikan karakter di antaranya:

a. Keteladanan/contoh

Keteladanan merupakan pendidikan yang ditunjukkan melalui perbuatan sebelum perkataan. Keteladanan merupakan salah satu metode yang tergolong sangat efektif dalam pelaksanaan pendidikan karakter. Keteladanan ini dilakukan oleh kepala sekolah, pengawai, guru, staf administrasi di sekolah sehingga siswa dapat langsung memperhatikan, melihat dan mencontoh nilai-nilai-nilai kakarter .

b. Kegiatan spontan

Pada saat peserta didik melakukan perbuatan yang kurang baik dan melanggar peraturan yang telah ditetapkan maka dengan melihat hal seperti itu guru yang mengetahui melakukan pendidikan karakter secara spontanitas. Guru langsung memberikan suatu peringatan atas pelanggaran norma yang diperbuat oleh peserta didik.

c. Teguran

Penerapan pendidikan karakter tidak bisa lepas dari teguran. Karena teguran merupakan bentuk perhatian terhadap perkembangan karakter peserta didik. Peserta didik adalah manusia biasa yang kadang mempunyai kesalahan, maka oleh karenanya teguran ini penting dalam membatasi atau mengingatkan ketika peserta didik melakukan kesalahan atau perilaku buruk. Teguran ini diupayakan agar perbuatan yang belum atau kurang baik tidak diulangi lagi dan tergantikan dengan perilaku yang baik.

d. Pengkondisian lingkungan

Pembentukan karakter banyak dipengaruhi oleh situasi dan kondisi lingkungan. Karakter yang baik biasanya di dukung dengan lingkungan yang baik pula, demikian sebaliknya karakter yang buruk biasanya dibentuk oleh lingkungan yang buruk pula. Oleh karena itu diperlukan lingkungan yang telah dikondisikan sesuai rencana dan terstruktur dalam meningkatkan upaya implementasi pendidikan karakter.

e. Suasana sekolah

Suasana sekolah merupakan bagian dari lingkungan yang efektif dalam penerapan pendidikan karakter. Karena peserta didik banyak belajar dan bersosialisasi di lingkungan sekolah. Oleh karenanya perlu adanya desain suasana sekolah yang

mendukung terlaksananya pendidikan karakter. Seperti menyiapkan lingkungan sekolah yang asri dan bersih dengan pengadaan tempat sampah dan air bersih yang cukup serta mendukung pembelajaran dengan sarana-prasarana seperti, peralatan praktikum, lontorse, jam dinding lainnya.

f. Kegiatan rutin/ Pembiasaan

Pembiasaan adalah sesuatu yang sengaja dilakukan secara berulang-ulang sehingga menjadi kebiasaan (Maskuri, 2018: 350). Pembiasaan dalam hal ini adalah kegiatan rutin yang dilaksanakan di sekolah. Kegiatan yang diprogramkan terintegrasi dengan kegiatan yang berbasis karakter

Metode Penelitian

Adapun metode penelitian yang digunakan pada penelitian ini adalah penelitian dengan metode kualitatif yaitu penelitian dengan mendeskripsikan data dan hasil penelitian berupa peristiwa atau gejala sosial yang telah terjadi, terutama kegiatan keagamaan yang berlangsung di Madrasah Aliyah Negeri Karo. Adapun informan dalam penelitian ini adalah oleh oleh peneliti yaitu data yang diperoleh dari Guru mata pelajaran Alquran-Hadis, Pembina kegiatan rutin keagamaan, seksi bidang PHBI (Peringatan Hari Besar Islam), Kepala Madrasah, Wakil Kepala Madrasah Bidang Kesiswaan, dan dan siswa di MAN Karo. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi. Teknik analisis data dilakukan dengan cara mereduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan. Teknik penjamin keabsahan data dengan cara triangulasi data, transferabilitas dan konfirmabilitas.

Hasil dan Pembahasan

Kegiatan keagamaan di MAN Karo pada dasarnya dibagi menjadi dua bagian yaitu kegiatan yang rutin dan kegiatan yang tidak rutin. Adapun kegiatan keagamaan yang sifatnya rutin adalah kegiatan keagamaan yang menjadi kebiasaan sehari-hari seperti membaca Alqur'an, tahfidzul qur'an, shalat dhuha dan zuhur berjama'ah, pidato dan juga tahtim tahlil. Hanya saja kegiatan tahtim tahlil dilaksanakan setiap seminggu

sekali sedang yang lainnya dilaksanakan setiap hari Selasa, Rabu, Kamis dan Sabtu. Adapun kegiatan keagamaan yang sifatnya tidak rutin adalah kegiatan yang dilaksanakan dalam kurun waktu setahun sekali yakni dalam rangka memperingati hari tertentu seperti peringatan hari besar Islam (PHBI) seperti Maulid Nabi, 1 Muharram, Isra' mi'raj dan juga Pesantren Kilat.

Adapun analisis peneliti dalam kegiatan doa bersama ini melatih siswa dengan kebiasaan untuk memulai melakukan sesuatu apapun dengan didahulukan doa. Analisis peneliti dalam kegiatan shalat dhuha dan zuhur berjamaah terdapat banyak nilai karakter yang di tanamkan dalam kegiatan ini. Dengan pelaksanaan shalat dhuha dan dzuhur berjamaah diharapkan dapat membangun karakter yang baik pada peserta didik. Diantaranya nilai religius, yaitu perilaku yang menunjukkan ketaatan, iman dan juga kepatuhan kepada Allah. Karena di dalam shalat zuhur berjamaah ada nilai ritual yang didalamnya ada bentuk gerakan-gerakan dan bacaan tertentu yang dibaca. Selain itu dalam shalat dhuha dan zuhur berjamaah juga mengajarkan nilai karakter disiplin pada diri peserta didik. Adapun analisis peneliti dalam kegiatan membaca Alquran dan Tahfidzul Qur'an ini merupakan salah satu kegiatan rutin yang didalamnya terdapat pembiasaan untuk semangat mencari ilmu pengetahuan dan juga sesuatu yang bernilai ibadah dalam Islam. Karena Alquran adalah sumber ilmu pengetahuan yang paling utama karena ia merupakan perkataan atau firman Allah yang didalamnya mengandung banyak hikmah dan pembelajaran. Dengan membiasakan peserta didik untuk membaca Alquran dan menghafal Alquran maka akan menumbuhkan kecintaan pada agama Allah, serta menumbuhkan karakter rasa ingin tahu karena di dalam Alquran berisi makna yang tersurat dan tersirat.

Kegiatan membaca Alquran dan tahfidzul quran termasuk kegiatan yang bernilai ibadah apalagi MAN Karo telah memprogramkan dan membiasakan peserta didik dengan bacaan Alquran baik yang diperdengarkan maupun yang dibaca secara bersama-sama. Berdasarkan analisis peneliti Kegiatan khitobah di MAN Karo ini dilaksanakan secara rutin sebanyak 4 kali dalam seminggu. Kegiatan khitobah merupakan kegiatan untuk menyalurkan ilmu pengetahuan di depan forum umum

maupun kelompok. Kegiatan khitobah ini melatih dan membiasakan peserta didik untuk memiliki karakter yang terampil. Karena di dalam khitobah terdapat senin dalam berbicara di depan umum. Kegiatan tahtim dan tahlil di MAN Karo menjadi program mingguan yang dilaksanakan setiap hari Jum'at. Kegiatan ini melatih kemampuan siswa untuk menjadi pribadi yang bermanfaat bagi orang lain sehingga dengan adanya kemampuan membaca tahtim dan tahlil peserta didik dapat membawakan doa di suatu kegiatan masyarakat baik berupa wirid maupun kegiatan lainnya. Kegiatan ini membangun karakter percaya diri dan kepemimpinan pada diri peserta didik. Karena di dalamnya terdapat kegiatan untuk memimpin dalam pelaksanaan acara tahtim dan tahlil.

Kegiatan PHBI di MAN Karo berdasarkan analisis peneliti dapat membangun karakter kepemimpinan pada peserta didik karena di dalamnya melibatkan beberapa peserta didik untuk menjadi panitia yang akan melancarkan dan mensukseskan acara. Kegiatan PHBI di Man Karo pada dasarnya membangun karakter spiritual atau karakter religius pada diri peserta didik karena di dalamnya memperingati serta melaksanakan suatu ritual dan amalan tertentu, selain itu kegiatan PHBI membangun karakter sosial yang didalamnya peserta didik dibiasakan untuk saling berinteraksi satu sama lain dan saling memahami dalam perbedaan.

Berdasarkan analisis tersebut maka telah memenuhi dari prinsip dalam membangun karakter peserta didik sesuai yang disampaikan oleh Andayani dan Majid yaitu adanya pembiasaan, penerapan dan pemaknaan. Selain itu Madrasah selaku tempat untuk membangun karakter peserta didik juga telah berupaya menggunakan metode yang tepat dalam membangun karakter peserta didik yaitu berupa keteladanan yakni dengan guru ikut serta dan mengontrol setiap kegiatan yang dilaksanakan, kemudian mengkondisikan lingkungan, situasi dan kondisi sekolah dengan berbagai kegiatan yang dapat mendukung terbentuknya karakter yang baik, serta membiasakan dengan pembiasaan yang baik berupa kegiatan rutin yang dilaksanakan setiap hari, setiap minggu dan setiap tahunnya. Hal ini juga sesuai dengan yang jurnal Maskuri yang membahas tentang metode dalam membangun karakter

peserta didik yakni di antaranya, keteladanan, keteladanan/contoh, kegiatan spontan, teguran, pengkondisian lingkungan, kegiatan rutin/pembiasaan.

Penutup

Adapun kesimpulan yang dapat ditarik dari fakta dan temuan peneliti diantaranya yaitu: Implementasi kegiatan keagamaan dalam membangun karakter peserta didik MAN Karo telah berjalan dengan baik sesuai dengan program yang telah ditentukan. Hal ini ditunjukkan dengan dokumen yang menunjukkan peran serta peserta didik dan guru dalam melaksanakan kegiatan keagamaan. Implementasi kegiatan keagamaan di MAN Karo dapat dijelaskan sebagai berikut:

1. Adapun kegiatan keagamaan yang ada di MAN Karo untuk membangun karakter peserta didik MAN Karo dilakukan dengan cara mengkondisikan keadaan sekolah yang mendukung penanaman karakter dengan cara membiasakan peserta didik dengan kebiasaan-kebiasaan yang baik, memberikan arahan berupa nasihat, memberikan pengawasan pada setiap kegiatan keagamaan dan memberikan keteladanan bagi peserta didik, menyediakan fasilitas yang memadai untuk terlaksananya kegiatan keagamaan.
2. Adapun Kegiatan keagamaan yang dilaksanakan di MAN Karo diantaranya kegiatan yang sifatnya rutin seperti doa bersama pada setiap kegiatan, membaca Alquran dan tahfidzul qur'an, shalat dhuha dan zuhur berjama'ah, tahtim tahlil, pidato. Adapun kegiatan yang keagamaan yang dilaksanakan setiap setahun sekali adalah kegiatan PHBI (Peringatan Hari Besar Islam) seperti Maulid Nabi, Isra' mi'raj, 1 Muharram dan Pesantren kilat.
3. Adapun tujuan dilaksanakan kegiatan keagamaan di MAN Karo adalah untuk membiasakan peserta didik dengan kebiasaan yang sesuai dengan syariat agama Islam, cinta akan kebaikan, menghidupkan Alquran di lingkungan sekolah dan masyarakat serta, memiliki karakter yang baik bagi dirinya dan lingkungan masyarakat, dan menunjukkan pribadi yang taat pengabdian kepada Allah SWT serta memberi manfaat bagi diri dan masyarakat.

4. Nilai-nilai karakter yang ditanamkan melalui kegiatan-kegiatan keagamaan tersebut ialah nilai religius, disiplin, tanggung jawab, jujur, gemar membaca, peduli sosial, kerja keras, komunikatif, toleransi, dan menghargai prestasi.

Daftar Pustaka

- Abdul Majid dan Dian Andayani, 2012. Pendidikan Karakter: Persepektif Islam. Bandung: PT Remaja Rosdakarya
- Abdurrahim Hasan,dkk, 2010. Strategi Pembelajaran Al Qur'an Metode Tilawati. Surabaya: Pesantren Al Qur'an Nurul Falah,.
- Agus Zainul Fitri. 2013.. Pendidikan Karakter berbasis Nilai&Etika Di Sekolah, Yogyakarta: Ar-ruz Media.
- Doni Koesoema A. 2010.. Pendidikan Karakter : Strategi Mendidik Anak di Zaman Global .Jakarta: Gramedia.
- Harun Nasution. 1973.Filsafat dan Mistisme dalam Islam .Jakarta: Bulan Bintang.
- Maksudin. 2013. Pendidikan Karakter Non-Dikotomik. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Maskuri. , 2018. Pendidikan Karakter Disiplin. dalam jurnal Tawadhu' , Vol. 2, 350. no.1,
- Moh. Rifa'i. 2013. Risalah: Tuntunan Shalat Lengkap .Semarang: PT Karya Toha Putra,
- Muhammad Sholikhin. 2012..Di Balik 7 Hari Besar Islam: Sejarah, Makna, dan Amaliah Idul Fitri, Idul Adha, Maulid Nabi, Nuzulul Qur'an, Isra' Mi'raj, 1 Muharram, dan Lailatur Qadar, Yogyakarta:Garudhawanaca,
- Muhammad Yaumi, Pilar-Pilar Pendidikan Karakter (Makassar: Alauddin university press, 2012), 50
- Tim Penyusun, Kamus Bahasa Indonesia . Jakarta: Pusat Bahasa, 2008.
- Zaenal Arifin, Moralitas Al-Qur'an dan Tantangan Modernitas. Yogyakarta,: Gama Media, 2002